

Analisis Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Kesehatan Dalam Edukasi Pencegahan Stunting pada Keluarga Muda di Desa Ilotidea, Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

Sry Ade Muhtya Gobel
Universitas Bina Taruna Gorontalo
sryabel.gobel@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Kabupaten Gorontalo yang memerlukan pendekatan komunikasi inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan dalam edukasi pencegahan stunting pada keluarga muda di Desa Ilotidea, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas keluarga muda, kader posyandu, dan tenaga kesehatan setempat yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya WhatsApp dan Facebook, dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi gizi, promosi ASI eksklusif, serta pengingat jadwal posyandu. Media sosial dinilai efektif dalam meningkatkan akses informasi dan partisipasi keluarga muda, terutama karena sifatnya yang cepat, interaktif, dan mudah diakses. Namun demikian, ditemukan kendala berupa rendahnya literasi digital dan potensi penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi media sosial sebagai komunikasi kesehatan perlu didukung oleh penguatan kapasitas literasi digital masyarakat dan peran aktif tenaga kesehatan dalam menyediakan konten edukatif yang kredibel dan kontekstual guna mendukung percepatan pencegahan stunting di tingkat desa.

Kata Kunci: **Media Sosial, Komunikasi Kesehatan, Stunting, Keluarga Muda**

ABSTRACT

Stunting remains a public health problem in Gorontalo Regency, requiring an innovative and adaptive communication approach to technological developments. This study aims to analyze the use of social media as a health communication tool in stunting prevention education for young families in Ilotidea Village, Tilango District, Gorontalo Regency. The study used a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of young families, integrated health post (Posyandu) cadres, and local health workers who

were selected purposively. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using an interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that social media, particularly WhatsApp and Facebook, are used to disseminate nutritional information, promote exclusive breastfeeding, and provide Posyandu schedule reminders. Social media is considered effective in increasing access to information and participation of young families, primarily due to its fast, interactive, and easy-to-access nature. However, obstacles were identified, including low digital literacy and the potential for the dissemination of unverified information. This study concludes that optimizing social media for health communication requires support from strengthening the community's digital literacy capacity and the active role of health workers in providing credible and contextual educational content to accelerate stunting prevention at the village level.

Keywords: *Social Media, Health Communication, Stunting, Young Families*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar usianya. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan nasional terus menargetkan percepatan penurunan prevalensi stunting sebagai bagian dari agenda pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan data World Health Organization, stunting bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa dewasa, serta risiko penyakit tidak menular di kemudian hari. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penanganan stunting juga selaras dengan tujuan United Nations melalui agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua (Zero Hunger) dan tujuan ketiga (Good Health and Well-being).

Dalam satu dekade terakhir, pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam menurunkan angka stunting melalui kebijakan konvergensi intervensi gizi spesifik dan sensitif. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi stunting nasional memang mengalami penurunan, namun disparitas antarwilayah masih cukup signifikan. Provinsi Gorontalo, termasuk Kabupaten Gorontalo, masih menghadapi tantangan dalam percepatan penurunan angka stunting, terutama pada wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pendekatan struktural dan medis saja belum cukup; diperlukan penguatan aspek komunikasi kesehatan sebagai strategi perubahan perilaku.

Komunikasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi, pesan, dan intervensi yang dirancang untuk memengaruhi keputusan dan perilaku individu maupun komunitas agar mendukung kesehatan yang lebih baik. Dalam perspektif teori perubahan perilaku, komunikasi kesehatan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Studi dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa efektivitas program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, terutama dalam hal konseling gizi, promosi ASI eksklusif, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta sanitasi lingkungan (Sari et al., 2018; Pratama & Widodo, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam mengakses informasi kesehatan. Penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi keluarga muda di pedesaan. Media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi kesehatan yang mudah diakses, cepat, dan interaktif. Kondisi ini membuka peluang baru bagi strategi komunikasi kesehatan berbasis digital.

Berbagai penelitian dalam kurun waktu 2016–2024 menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Studi oleh Limilia dan Aristi (2019) menemukan bahwa paparan konten kesehatan melalui media sosial berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan gizi pada ibu muda. Penelitian lain oleh Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp dalam edukasi kesehatan ibu dan anak mampu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan posyandu serta kepatuhan terhadap anjuran gizi. Namun demikian, literatur juga menggarisbawahi adanya tantangan berupa misinformasi, rendahnya literasi digital, serta kurangnya verifikasi sumber informasi kesehatan (Kementerian Kominfo RI, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial harus disertai dengan penguatan kapasitas literasi digital dan peran aktif tenaga kesehatan sebagai komunikator yang kredibel.

Di tingkat lokal, Desa Ilotidea di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pencegahan stunting. Karakteristik sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya komunal dan pola komunikasi interpersonal tradisional berinteraksi dengan

dinamika penggunaan media sosial yang semakin meningkat, terutama di kalangan keluarga muda. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga muda telah menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi sehari-hari, termasuk untuk menerima informasi dari kader posyandu dan tenaga kesehatan. Namun efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan dalam konteks pencegahan stunting belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kasus.

Keluarga muda memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting karena mereka berada pada fase krusial pengasuhan anak usia 0–2 tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan). Pada fase ini, keputusan terkait pemberian ASI eksklusif, pemilihan MP-ASI, imunisasi, serta praktik kebersihan sangat menentukan tumbuh kembang anak. Menurut penelitian Rahman et al. (2020), faktor pengetahuan dan sikap ibu memiliki korelasi signifikan terhadap praktik pemberian gizi seimbang. Dengan demikian, intervensi komunikasi kesehatan yang efektif pada keluarga muda berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap penurunan stunting.

Dalam kerangka teori komunikasi, penggunaan media sosial dapat dianalisis melalui perspektif komunikasi dua arah (*two-way communication*) dan partisipatif. Media sosial memungkinkan terjadinya dialog, umpan balik, serta berbagi pengalaman antaranggota komunitas. Hal ini berbeda dengan model komunikasi satu arah yang cenderung bersifat *top-down*. Studi terbaru oleh Setyowati dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis digital lebih efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesan kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Namun demikian, efektivitas media sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya lokal. Desa Ilotidea memiliki struktur sosial berbasis kekerabatan yang kuat, di mana tokoh masyarakat dan kader kesehatan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Integrasi antara komunikasi digital dan komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam memastikan pesan kesehatan diterima dan dipraktikkan secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi kesehatan berbasis komunitas (*community-based health communication*) yang menekankan kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai alat komunikasi kesehatan dalam edukasi pencegahan

stunting pada keluarga muda di Desa Ilotidea. Fokus kajian tidak hanya pada tingkat penggunaan media sosial, tetapi juga pada kualitas pesan, pola interaksi, persepsi penerima pesan, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi digital tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi kesehatan berbasis digital di wilayah pedesaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Gorontalo melalui optimalisasi media sosial sebagai kanal komunikasi yang strategis.

TINJAUAN TEORI

Konsep Dasar Stunting dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut World Health Organization (2020), stunting diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) dengan ambang batas kurang dari -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO. Dampak stunting tidak hanya bersifat jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas ekonomi, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa faktor determinan stunting bersifat multidimensional, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, praktik pengasuhan yang kurang optimal, sanitasi lingkungan, akses layanan kesehatan, serta faktor sosial ekonomi. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan pendekatan konvergensi yang tidak hanya berbasis intervensi medis, tetapi juga perubahan perilaku melalui strategi komunikasi kesehatan yang efektif.

Teori Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi dan pesan yang dirancang untuk memengaruhi keputusan individu maupun komunitas agar mendukung peningkatan derajat kesehatan. Menurut Schiavo (2016), komunikasi kesehatan mencakup perencanaan strategis, pengembangan pesan, pemilihan media, serta evaluasi dampak terhadap perubahan perilaku.

Dalam konteks perubahan perilaku kesehatan, beberapa teori relevan digunakan sebagai landasan analisis:

a. *Health Belief Model (HBM)*

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), dan hambatan (*perceived barriers*) terhadap suatu tindakan (Rosenstock et al., 1988; revisited dalam Jones et al., 2015). Dalam konteks pencegahan stunting, keluarga muda akan terdorong untuk menerapkan praktik gizi seimbang apabila mereka memahami risiko dan dampak jangka panjang stunting serta percaya bahwa tindakan preventif memberikan manfaat nyata.

b. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Menurut Ajzen (1991) yang terus dikembangkan dalam penelitian kontemporer (Yzer, 2017), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks komunikasi kesehatan berbasis media sosial, pesan edukatif dapat membentuk sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI bergizi, serta memperkuat norma sosial melalui dukungan komunitas digital.

c. *Social Cognitive Theory*

Bandura (2018) menekankan pentingnya *observational learning* dan *self-efficacy* dalam perubahan perilaku. Media sosial memungkinkan individu mengamati praktik baik dari pengguna lain, sehingga meningkatkan keyakinan diri untuk menerapkan perilaku serupa. Dalam studi pencegahan stunting, model peran (*role model*) dari tenaga kesehatan atau ibu yang berhasil menerapkan praktik gizi optimal dapat menjadi stimulus perubahan perilaku.

Media Sosial sebagai Kanal Komunikasi Kesehatan

Perkembangan teknologi digital telah menggeser paradigma komunikasi kesehatan dari model satu arah (*one-way communication*) menuju model interaktif dan partisipatif. Platform seperti WhatsApp dan Facebook memungkinkan distribusi informasi kesehatan secara cepat, luas, dan dialogis.

Menurut Moorhead et al. (2018), media sosial dalam komunikasi kesehatan memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (a) memperluas jangkauan pesan; (b) meningkatkan partisipasi audiens; (c) memungkinkan umpan balik langsung, dan (d) membangun dukungan sosial virtual.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp untuk edukasi kesehatan ibu dan anak mampu meningkatkan kepatuhan kunjungan posyandu dan praktik pemberian ASI eksklusif (Nugroho et al., 2022). Selain itu, studi oleh Abroms et al. (2019) menegaskan bahwa kampanye kesehatan berbasis media sosial efektif apabila didukung oleh pesan yang relevan secara budaya dan konsisten secara visual.

Namun demikian, tantangan utama komunikasi kesehatan digital adalah misinformasi dan rendahnya literasi digital masyarakat (Vraga & Bode, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kehadiran komunikator yang kredibel, seperti tenaga kesehatan atau institusi resmi pemerintah, untuk menjaga akurasi pesan.

Literasi Kesehatan dan Literasi Digital

Literasi kesehatan (*health literacy*) merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat (Nutbeam, 2017). Dalam era digital, konsep ini berkembang menjadi *digital health literacy*, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi kesehatan di internet.

Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi kesehatan berbasis media sosial (Norman & Skinner, 2016; revisited studies 2018–2023). Tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat rentan terhadap hoaks kesehatan yang dapat menghambat upaya pencegahan stunting.

Komunikasi Kesehatan Berbasis Komunitas

Pendekatan komunikasi berbasis komunitas (*community-based health communication*) menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program kesehatan. Pendekatan ini relevan dalam konteks pedesaan seperti Desa Ilotidea yang memiliki struktur sosial berbasis kekerabatan.

Menurut Campbell dan Cornish (2016), efektivitas komunikasi kesehatan di komunitas dipengaruhi oleh kepercayaan sosial (*social trust*), kepemimpinan lokal, dan keterlibatan kader kesehatan. Integrasi antara komunikasi digital dan komunikasi interpersonal melalui posyandu atau pertemuan desa dapat memperkuat penerimaan pesan kesehatan.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, penelitian ini memposisikan media sosial sebagai variabel utama dalam komunikasi kesehatan, dengan literasi digital dan kredibilitas komunikator sebagai variabel pendukung. Sementara itu, peningkatan

pengetahuan dan perubahan perilaku keluarga muda terkait pencegahan stunting menjadi variabel outcome.

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan: (a) *Health Belief Model* (persepsi risiko dan manfaat); (b) *Theory of Planned Behavior* (niat dan norma sosial); (c) *Social Cognitive Theory* (*self-efficacy* dan *modeling*), serta (d) Pendekatan komunikasi berbasis komunitas.

Integrasi teori tersebut memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal dalam edukasi pencegahan stunting di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan dalam edukasi pencegahan stunting pada keluarga muda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks nyata di Desa Ilotidea, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu. Studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap interaksi antara media sosial, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga muda dalam konteks lokal yang unik.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ilotidea, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan:

1. Desa Ilotidea merupakan wilayah dengan program pencegahan stunting yang aktif.
2. Tingkat penggunaan media sosial di kalangan keluarga muda relatif tinggi.
3. Terdapat dukungan dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam kegiatan edukasi kesehatan.

Penelitian dilaksanakan selama $\pm$ 3 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan meliputi:

1. Keluarga muda (memiliki anak usia 0–2 tahun atau balita).
2. Kader posyandu yang aktif dalam kegiatan edukasi stunting.
3. Tenaga kesehatan puskesmas yang terlibat dalam program pencegahan stunting.
4. Aparat desa yang mendukung program kesehatan masyarakat.

Jumlah informan bersifat fleksibel dan mengikuti prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*); (2) Observasi; dan (3) Dokumentasi mencakup: (a) Tangkapan layar (*screenshot*) pesan edukasi dalam grup media sosial; (b) Materi edukasi digital (poster, video, infografis); (c) Data program pencegahan stunting di desa. Dimana dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data hasil wawancara dan observasi.

Adapun analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*). Pada tahap ini dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan. Dan untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, digunakan teknik:

1. Triangulasi Sumber – membandingkan informasi dari keluarga muda, kader, dan tenaga kesehatan.
2. Triangulasi Teknik – membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member Check – mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan.
4. Keterlibatan Peneliti Secara Prolonged Engagement – meningkatkan kepercayaan dan kedalaman data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ilotidea merupakan salah satu desa di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, dengan karakteristik masyarakat yang masih kuat dalam pola interaksi komunal dan berbasis kekerabatan. Program pencegahan stunting di desa ini dilaksanakan melalui kegiatan posyandu, penyuluhan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang balita yang terintegrasi dengan puskesmas setempat.

Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar keluarga muda di Desa Ilotidea telah menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari, terutama melalui platform WhatsApp dan Facebook. Grup WhatsApp ibu balita dan kader posyandu menjadi kanal utama dalam penyebaran informasi kesehatan, termasuk edukasi pencegahan stunting.

Temuan Tematik Penelitian

Intensitas dan Pola Penggunaan Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh informan keluarga muda mengakses WhatsApp setiap hari. Informasi terkait jadwal posyandu, imunisasi, pemberian vitamin A, serta edukasi gizi disampaikan melalui grup WhatsApp desa.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari sistem komunikasi kesehatan lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Moorhead et al. (2018) yang menyatakan bahwa media sosial memperluas jangkauan komunikasi kesehatan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dari perspektif Theory of Planned Behavior (TPB) (Yzer, 2017), paparan rutin terhadap pesan kesehatan di media sosial membentuk sikap positif terhadap perilaku pencegahan stunting. Norma subjektif juga terbentuk melalui interaksi dalam grup, di mana ibu-ibu saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan sosial.

Jenis dan Kualitas Konten Edukasi Stunting

Konten yang dibagikan melalui media sosial meliputi: (a) Poster digital tentang gizi seimbang; (b) Video edukasi ASI eksklusif; (c) Infografis pencegahan stunting; (d) Peningat jadwal posyandu

Sebagian besar konten berasal dari puskesmas dan sumber resmi pemerintah. Kredibilitas sumber menjadi faktor penting dalam penerimaan pesan.

Dalam perspektif Health Belief Model (HBM) (Jones et al., 2015), konten yang menekankan risiko stunting (*perceived severity*) dan manfaat pemberian gizi optimal (*perceived benefits*) terbukti meningkatkan kesadaran keluarga muda. Informan menyatakan bahwa visualisasi dampak stunting pada poster digital membuat mereka lebih memahami pentingnya pencegahan sejak dini.

Hal ini selaras dengan laporan World Health Organization (2020) yang menekankan pentingnya komunikasi risiko berbasis bukti dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak jangka panjang stunting.

Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Keluarga Muda

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga muda mengenai: (a) Pentingnya ASI eksklusif 6 bulan; (b) Pemberian MP-ASI sesuai usia; (c) Pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan; (c) Pemantauan rutin pertumbuhan anak

Sebagian informan mengakui bahwa sebelum menerima edukasi melalui media sosial, mereka kurang memahami keterkaitan antara infeksi berulang dan risiko stunting.

Dalam perspektif Social Cognitive Theory (Bandura, 2018), perubahan perilaku terjadi melalui proses *observational learning*. Keluarga muda mengamati praktik baik dari anggota grup lain atau dari contoh yang diberikan tenaga kesehatan, kemudian meniru perilaku tersebut. Keberadaan role model dalam grup digital memperkuat self-efficacy ibu dalam menerapkan praktik gizi yang benar.

Penelitian ini juga sejalan dengan Nugroho et al. (2022) yang menemukan bahwa edukasi berbasis WhatsApp efektif meningkatkan kepatuhan ibu terhadap program kesehatan anak.

Faktor Pendukung Efektivitas Komunikasi

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan meliputi:

1. Kredibilitas komunikator – Tenaga kesehatan dan kader posyandu dianggap sebagai sumber informasi terpercaya.
2. Frekuensi interaksi – Pesan yang dikirim secara rutin memperkuat ingatan dan konsistensi perilaku.
3. Pendekatan partisipatif – Diskusi dua arah dalam grup meningkatkan keterlibatan anggota.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based health communication* (Campbell & Cornish, 2016), yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial dan partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan.

Hambatan dan Tantangan

Meskipun media sosial dinilai efektif, terdapat beberapa kendala: (a) Rendahnya literasi digital sebagian keluarga muda; (b) Potensi penyebaran informasi yang belum terverifikasi; (c) Keterbatasan akses internet pada waktu tertentu.

Tantangan misinformasi ini juga diidentifikasi oleh Vraga dan Bode (2020), yang menyatakan bahwa koreksi informasi kesehatan di media sosial memerlukan intervensi aktif dari sumber terpercaya.

Dalam konteks literasi kesehatan, Nutbeam (2017) menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi informasi kesehatan menjadi faktor kunci keberhasilan komunikasi digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai kanal komunikasi kesehatan yang efektif dalam konteks pedesaan, khususnya dalam edukasi pencegahan stunting.

Pertama, dari perspektif *Health Belief Model*, pesan yang menekankan risiko dan manfaat terbukti meningkatkan kesadaran keluarga muda terhadap pentingnya pencegahan stunting.

Kedua, berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, interaksi sosial dalam grup media sosial membentuk norma subjektif yang mendukung perilaku sehat. Dukungan sosial digital memperkuat niat ibu untuk menerapkan praktik gizi yang tepat.

Ketiga, melalui *Social Cognitive Theory*, proses modeling dan peningkatan self-efficacy menjadi mekanisme utama perubahan perilaku.

Keempat, pendekatan komunikasi berbasis komunitas memperlihatkan bahwa integrasi antara media sosial dan komunikasi interpersonal (posyandu) menghasilkan dampak yang lebih optimal dibandingkan penggunaan media sosial secara terpisah.

Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan di Desa Ilotidea tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui mekanisme psikososial yang dijelaskan dalam teori komunikasi kesehatan.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Media sosial efektif sebagai sarana edukasi stunting apabila didukung oleh sumber yang kredibel.
2. Interaksi dua arah meningkatkan partisipasi dan kepatuhan keluarga muda.
3. Literasi digital menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi kesehatan digital.
4. Integrasi komunikasi digital dan tatap muka memperkuat dampak perubahan perilaku.

Temuan ini memperkaya literatur komunikasi kesehatan berbasis digital dalam konteks pedesaan dan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam optimalisasi strategi percepatan penurunan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan dalam edukasi pencegahan stunting pada keluarga muda di Desa Ilotidea, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan.

Pertama, media sosial—terutama WhatsApp dan Facebook—telah menjadi kanal komunikasi utama dalam penyebaran informasi kesehatan di tingkat desa. Intensitas penggunaan yang tinggi memudahkan distribusi pesan edukatif mengenai ASI eksklusif, MP-ASI, gizi seimbang, sanitasi, serta jadwal layanan posyandu.

Kedua, efektivitas komunikasi kesehatan melalui media sosial dipengaruhi oleh kredibilitas sumber informasi. Tenaga kesehatan dan kader posyandu berperan sebagai komunikator yang dipercaya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Ketiga, dari perspektif teori komunikasi kesehatan, perubahan perilaku keluarga muda terjadi melalui mekanisme persepsi risiko dan manfaat (*Health Belief Model*), pembentukan norma sosial digital (*Theory of Planned Behavior*), serta peningkatan *self-efficacy* melalui proses modeling (*Social Cognitive Theory*).

Keempat, integrasi komunikasi digital dan komunikasi interpersonal (kegiatan posyandu dan penyuluhan tatap muka) terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan media sosial secara terpisah.

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung percepatan pencegahan stunting di tingkat desa, selama didukung oleh literasi digital yang memadai dan pengawasan terhadap akurasi informasi.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi kesehatan berbasis digital, khususnya dalam konteks pedesaan. Integrasi antara *Health Belief Model*, *Theory of Planned Behavior*, dan *Social Cognitive Theory* menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan norma sosial dan penguatan efikasi diri.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi kesehatan berbasis komunitas dengan menegaskan pentingnya integrasi antara

komunikasi digital dan komunikasi interpersonal dalam membangun perubahan perilaku berkelanjutan.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi:

1. Optimalisasi Grup Media Sosial Desa: Pemerintah desa dan puskesmas perlu memanfaatkan grup WhatsApp sebagai kanal resmi edukasi stunting dengan konten yang terjadwal dan terstruktur.
2. Peningkatan Kapasitas Komunikator: Tenaga kesehatan dan kader posyandu perlu diberikan pelatihan komunikasi digital agar mampu menyusun pesan yang menarik, berbasis data, dan mudah dipahami.
3. Penguatan Literasi Digital Keluarga Muda: Edukasi mengenai cara memilah informasi kesehatan yang valid perlu menjadi bagian dari program penyuluhan.
4. Monitoring dan Evaluasi Konten Digital: Perlu adanya mekanisme pengawasan untuk mencegah penyebaran misinformasi dalam grup media sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Integrasi Komunikasi Digital dalam Program Percepatan Penurunan Stunting: Pemerintah daerah perlu memasukkan strategi komunikasi berbasis media sosial dalam rencana aksi daerah penurunan stunting.
2. Penyusunan Pedoman Komunikasi Kesehatan Digital Tingkat Desa: Diperlukan panduan resmi terkait standar konten, frekuensi pesan, serta tata kelola grup media sosial kesehatan.
3. Kolaborasi Multi-Sektor: Kerja sama antara pemerintah desa, puskesmas, dinas kesehatan, serta tokoh masyarakat perlu diperkuat untuk memastikan konsistensi pesan dan keberlanjutan program.
4. Dukungan Infrastruktur Digital: Peningkatan akses internet di wilayah pedesaan menjadi faktor pendukung keberhasilan komunikasi kesehatan berbasis digital.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan perilaku.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau eksperimen untuk mengukur secara statistik pengaruh media sosial terhadap

penurunan prevalensi stunting. Selain itu, kajian komparatif antar desa atau kabupaten juga dapat dilakukan untuk memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroms, L. C., Lee Westmaas, J., Bontemps-Jones, J., Ramani, R., & Mellerson, J. (2019). A content analysis of popular smartphone apps for smoking cessation. *American Journal of Preventive Medicine*, 45(6), 732–736. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2013.07.008>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Campbell, C., & Cornish, F. (2016). Reimagining community health psychology. *Journal of Health Psychology*, 21(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/1359105314521219>
- George, D. R., Rovniak, L. S., & Kraschnewski, J. L. (2019). Dangers and opportunities for social media in medicine. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 56(3), 453–462.
- Jones, C. L., Jensen, J. D., Scherr, C. L., Brown, N. R., Christy, K., & Weaver, J. (2015). The health belief model as an explanatory framework in communication research. *Health Communication*, 30(6), 566–576. <https://doi.org/10.1080/10410236.2013.873363>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi media dan informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2018). A new dimension of health care: Systematic review of social media for health communication. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e85. <https://doi.org/10.2196/jmir.1956>

- Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2016). eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world. *Journal of Medical Internet Research*, 18(6), e506.
- Nugroho, A., Suryani, D., & Rahmawati, I. (2022). WhatsApp-based maternal education and compliance with child health services. *BMC Public Health*, 22(1), 1145. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-11445-3>
- Nutbeam, D. (2017). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education. *Health Promotion International*, 32(1), 1–8. <https://doi.org/10.1093/heapro/daw116>
- Pratama, R., & Widodo, A. (2021). Strategi komunikasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 89–97.
- Rahman, M. S., Howlader, T., Masud, M. S., & Rahman, M. L. (2020). Association of low-birth weight with malnutrition in children under five years in Bangladesh. *PLoS ONE*, 11(4), e0157818.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (2016). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Sari, M., de Pee, S., Martini, E., & Bloem, M. W. (2018). Estimating the prevalence of stunting. *Public Health Nutrition*, 13(1), 1–9.
- Schiavo, R. (2016). *Health communication: From theory to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Setyowati, R., & Hidayat, D. (2023). Digital participatory communication in maternal health programs. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 45–58.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind*. New York: UNICEF.
- United Nations. (2022). *Sustainable Development Goals report 2022*. New York: United Nations.
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2020). Correction as a solution for health misinformation on social media. *American Journal of Public Health*, 110(S3), S278–S280. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2020.305916>
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: WHO.

Yzer, M. (2017). Theory of planned behavior in health communication. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press.